



## Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Ruang Publik Kampus: Studi Kasus Kantin UIN Gusdur

Eska Rojwa Fauziah<sup>1</sup>, Aulin Hanani<sup>1\*</sup>, Dewi Cahya Ningsih<sup>1</sup>, Muhammad Jamal Aldin Al-Afqhoni At-Sauriy<sup>1</sup>, Rissa Shofiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H Abdurahman Wahid Pekalongan

\*Correspondence: [aulin.hanani24053@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:aulin.hanani24053@mhs.uingusdur.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada ruang publik non-formal kampus, dengan mengambil studi kasus di Kantin UIN Gusdur. Kantin ini berfungsi sebagai ruang interaksi dinamis berbagai kalangan, termasuk mahasiswa, dosen, karyawan, dan pedagang. Fokus utama adalah menganalisis implementasi atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, ditinjau dari empat kriteria: ketepatan bahasa, kelancaran, kesopanan, dan efektivitas komunikasi. Konsep efektivitas komunikasi dan kelancaran didasarkan pada prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dari H. P. Grice. Sementara itu, kesopanan dan kepatuhan pada maksim penghargaan serta pemufakatan berakar pada prinsip kesantunan (*politeness principle*) oleh Geoffrey Leech. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipatif moderat terhadap interaksi verbal transaksional. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi di Kantin UIN Gusdur secara umum berlangsung efektif, lancar, dan menjaga kesantunan. Meskipun terdapat penggunaan bahasa lisan yang sangat non-formal, seperti penyingkatan kata, penghilangan kata kerja, dan fenomena campur kode dan alih kode, hal ini justru berfungsi untuk meningkatkan keakraban sosial dan kelancaran komunikasi, sekaligus merefleksikan budaya lokal Pekalongan. Penggunaan sapaan hormat ("Bu," "Om") dan ungkapan lokal ("Monggo," "Maturnuwun," "Nak") menunjukkan kepatuhan yang kuat terhadap maksim penghargaan dan pemufakatan.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa; Efektivitas Komunikasi; Campur Kode dan Alih Kode

Received: 5 Nov 2025; Revised: 24 Nov 2025; Accepted: 25 Nov 2025; Available Online: 7 Des 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Kesantunan dalam berbahasa adalah aspek yang sangat penting dalam interaksi sosial dan komunikasi, terutama di lingkungan akademik. Menurut Siregar, H. dkk., (2025) alam bidang pendidikan tinggi, penggunaan bahasa yang sopan dan etis sangat penting untuk mempertahankan hubungan profesional di antara sivitas akademika, meningkatkan mutu interaksi, serta membangun budaya akademis yang inklusif dan efektif. Penelitian ini menggunakan landasan teoretis utama dari bidang Pragmatik dan konsep Kesantunan Berbahasa (*Linguistic Politeness*). Pragmatik mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks sosial dan budaya, sebagaimana dinyatakan bahwa komunikasi efektif terjadi ketika individu mematuhi norma sosial (Khazin, 2023). Oleh karena itu, mutu ucapan di kampus mencerminkan dengan jelas keberhasilan dalam pembinaan etika akademik. Teori ini menjadi pisau analisis utama untuk mengidentifikasi kepatuhan dan pelanggaran terhadap norma kesopanan. Sebagai teori pendukung, digunakan kerangka Soslolinguistik untuk menganalisis faktor sosial-budaya dan bahasa. Konsep kunci sosiolinguistik yang diterapkan adalah Campur Kode (*Code-Mixing*), yang menjadi fokus utama dalam mengurai bagaimana penyisipan dialek atau bahasa ibu dapat ditafsirkan sebagai pelanggaran etika berbahasa (Syahriani, dkk., 2025).

Lingkungan kampus yang menjadi tempat bagi mahasiswa dengan beragam latar belakang etnis dan bahasa, sering kali menghadapi sulitnya menjaga kesopanan dalam berbicara. Fenomena di ruang umum mengindikasikan penurunan etika dalam berbahasa lisan, yang dalam konteks interaksi di lingkungan kampus, sering kali disebabkan oleh faktor sosiolinguistik. Syahriani dkk. (2025) menyatakan bahwa pelanggaran etika

berbahasa sering disebabkan oleh campur kode antara dialek dan Bahasa Indonesia yang terjadi secara tiba-tiba. Dalam fenomena ini, penutur memasukkan kosakata bahasa ibu ke dalam percakapan. Hal tersebut dapat menimbulkan tafsiran tidak sopan, meskipun penutur menganggapnya sebagai kebiasaan yang wajar. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan budaya di antara mahasiswa juga memengaruhi cara mereka berkomunikasi serta pemahaman tentang kesopanan, yang terkadang dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara mahasiswa dari berbagai budaya Kamhar, Y. M., dkk. (2024). Oleh karena itu, menyelidiki fenomena ini memiliki urgensi tinggi untuk memberikan data empiris mengenai dampak latar belakang linguistik dan budaya terhadap kesantunan berbahasa, serta menegaskan kembali pentingnya etika berkomunikasi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter mahasiswa yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai keislaman UIN.

Fokus utama penelitian ini adalah Kantin UIN Gusdur. Pemilihan lokasi ini sangat tepat karena Kantin berfungsi sebagai ruang publik non-formal yang aktif, di mana interaksi yang nyata terjadi dan melibatkan berbagai lapisan sosial, mulai dari mahasiswa, dosen, karyawan, hingga para pedagang. Menurut Wahyuni (2023), interaksi informal di lokasi ini menghasilkan pola komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh status sosial dan konteks, sehingga cenderung melonggarkan atau bahkan melanggar norma kesopanan. Kantin bertindak sebagai "laboratorium" sosial di mana komunikasi memiliki karakteristik yang kontras dengan lingkungan formal, terutama dalam penggunaan tindak tutur dan tingkat kesopanan (*politeness*).

Subjek penelitian ini terdiri dari sivitas akademika dan komunitas pedagang dengan mahasiswa, karyawan dan dosen yang berinteraksi di Kantin UIN Gusdur. Data dikumpulkan melalui observasi percakapan selama periode sekitar dua minggu. Studi ini dilaksanakan untuk mengonfirmasi, menganalisis, serta menunjukkan pentingnya peningkatan kepatuhan terhadap kemampuan berbahasa lisan. Untuk mencapai tujuan ini, masalah yang akan dikaji adalah (1) bagaimana bentuk tuturan yang sesuai atau bertentangan dengan norma kesopanan berbahasa (dari sudut pandang ketepatan bahasa, kelancaran, kesopanan, dan efektivitas komunikasi) di Kantin UIN Gusdur, dan (2) faktor-faktor khusus apa saja yang menjadi penyebab utama dalam pematuhan atau pelanggaran kesantunan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan dialek dan latar belakang sosial budaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keuntungan ganda, baik dari segi teoritis untuk mendukung ilmu pengetahuan pragmatik dalam konteks keislaman, maupun dari segi praktis sebagai landasan rekomendasi program pendidikan UIN Gusdur dalam mengembangkan etika dan nilai-nilai Islam di lingkungan kampus.

## METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang berlokasi di Kantin UIN KH Abdurrahman Wahid (UIN Gus Dur) Pekalongan. Proses pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih dua Minggu hingga data mencapai saturasi. Fokus utama penelitian ini adalah semua interaksi verbal yang terjadi di Kantin, meliputi percakapan antara mahasiswa, mahasiswa dan dosen, serta interaksi bersama penjual. Populasi adalah keseluruhan interaksi dan sampel yang dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Peneliti menggunakan pengamat partisipatif moderat untuk mengintensifkan observasi lokasi, dibantu dengan instrumen primer yaitu pedoman observasi dan catatan lapangan. Analisis data akan mengikuti model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi transaksional di kantin mengutamakan ketepatan bahasa yang bersifat fungsional. Secara umum, ungkapan dalam komunikasi menunjukkan ketepatan bahasa karena pesan dapat disampaikan dengan jelas dan direspon dengan baik, meskipun terdapat elemen bahasa lisan yang tidak formal, seperti penyingkatan kata.

**Tabel 1.** Analisis Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Ruang Publik Kampus: Studi Kasus Kantin UIN Gusdur

Judul	Tema	Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Bentuk Keterampilan Berbicara	Bentuk Efektivitas Komunikasi	Dampak Sosial yang Terlihat
Percakapan di	Komunikasi Transaksio	Menjaga Norma Hormat: Penggunaan	Direktif/Asertif Fungsional:	Kejelasan & Responsif Cepat:	Terpeliharanya Kesantunan

Judul	Tema	Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Bentuk Keterampilan Berbicara	Bentuk Efektivitas Komunikasi	Dampak Sosial yang Terlihat
Kantin UIN Gusdur	nal Fungsional dan Keseimbangan Kesantunan Lokal	sapaan "Bu" oleh mahasiswa dan ungkapan "Monggo" oleh penjual menunjukkan pentingnya mempertahankan penghormatan dasar meskipun dalam konteks transaksional yang sa-ntai.	Mahasiswa menggunakan tuturan langsung untuk bertanya dan memesan ("Menunya ada apa aja Bu?," "Tahu Campur 2").	Pesan disampaikan secara ringkas ("Tahu Campur 2") dan langsung direspons. Komunikasi berhasil mencapai tujuan pembayaran dan penawaran produk tambahan secara efisi- en.	<b>Dasar:</b> Kepatuhan pada penanda hormat lokal (sapaan "Bu" dan ucapan sopan "Monggo") menjaga suasana interaksi yang positif dan bera- dab.  <b>Etika Persuasif:</b> Penjual menunjukkan kesopanan yang dipengaruhi budaya setempat melalui cara berbicara yang persuasif dan lembut saat menjual (Siregar dkk., 2025).
		<b>Menciptakan Suasana Inklusif:</b> Penerapan kesantunan dasar (seperti sapaan) berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan kampus yang menghargai keberagaman latar belakang sosial dan bahasa.	<b>Informatif/Komisi- sif:</b> Penjual memberikan informasi menu ("Ada Gado- Gado, Tahu campur") dan mencoba meyakinkan pembeli ("Krupuk Pok?. Satu ya"), menunjukkan interaksi yang pro- aktif.	<b>Efisiensi Transaksional Tinggi:</b> Penyingkatan kata dan respons yang cepat menghasilkan Kelancaran Berbicara yang tinggi, namun tetap diimbangi oleh aspek kesantunan.	

Ungkapan mahasiswa "Tahu Campur 2" menggantikan ungkapan "Saya pesan dua porsi *Tahu Campur*," serta penghilangan kata kerja seperti pada ungkapan "Ada Gado-Gado, Tahu campur" oleh penjual. Gaya komunikasi non-formal ini secara kausalitas meningkatkan Kelancaran Berbicara dan Efektivitas Komunikasi (Purnama dkk., 2024; Hamidah, 2023), sebab respons yang cepat dari kedua pihak mempercepat proses transaksi. Meskipun non-formal, aspek Kesantunan Berbahasa tetap terjaga. Penggunaan sapaan "Bu" oleh mahasiswa adalah penanda penghormatan yang sesuai dalam konteks budaya Indonesia, sementara penjual menampilkan sopan santun yang dipengaruhi oleh budaya setempat dengan menggunakan ungkapan "Monggo" (silakan) dan dengan cara berbicara yang persuasif dan lembut dalam mempromosikan kerupuk ("Krupuk Pok? Satu ya"). Penggunaan "Bu" dan "Monggo" ini merupakan wujud kepatuhan terhadap norma budaya setempat (Siregar dkk., 2025) yang menciptakan suasana interaksi positif. Implikasinya, temuan ini menegaskan bahwa etika komunikasi di ruang publik kampus dapat dipertahankan melalui penggabungan efisiensi bahasa lisan dan kepatuhan pada penanda hormat dasar.

**Tabel 2.** Analisis Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Ruang Publik Kampus: Studi Kasus Kantin UIN Gusdur

Judul	Tema	Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Bentuk Keterampilan Berbicara	Bentuk Efektifitas Komunikasi	Dampak Sosial yang Terlihat
Percakapan di	Pembayaran dan	<b>Menjaga Norma Hormat:</b>	<b>Direktif/Campur Kode:</b> Mahasiswa	<b>Alur Jelas dan Respons Cepat:</b>	<b>Peningkatan Keakraban</b>

Judul	Tema	Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Bentuk Keterampilan Berbicara	Bentuk Efektifitas Komunikasi	Dampak Sosial yang Terlihat
Kantin UIN Gusdur	Campur Kode Situasional	Konsistensi sapaan "Bu" oleh mahasiswa berfungsi sebagai mekanisme face-saving dan menjaga penghormatan, mematuhi Maksim Pemufakatan ( <i>Agreement Maxim</i> ).	menggunakan tindak tutur direktif (meminta pembayaran) yang diselingi Campur Kode lokal ("opo kae namane"—apa itu namanya) saat menghadapi hambatan kognitif (mengingat pesanan).	Penjual merespons dengan deklaratif yang jelas ("Kembalian Dua ribu ya"), menunjukkan alur komunikasi yang lancar dan tujuan pembayaran tercapai secara langsung.	<b>Lokal:</b> Campur kode ("opo kae namane") secara kausal meningkatkan keakraban lokal dan memvalidasi latar belakang linguistik mahasiswa, tanpa mengganggu efektivitas transaksi.
		<b>Keseimbangan Efisiensi dan Adat:</b> Meskipun terjadi campur kode yang non-formal, sapaan hormat memastikan bahwa efisiensi transaksi tidak mengorbankan etika komunikasi dasar.	<b>Asertif/Deklaratif</b> : Mahasiswa mengasertifkan pembayaran ("Ini Bu sepuluh ribu"), dan Penjual mendeklarasikan informasi sisa uang.	<b>Kelancaran Berbicara Tinggi:</b> Penggunaan bahasa yang lugas, dikombinasikan dengan balasan yang cepat, menghasilkan kelancaran yang tinggi, sesuai dengan sifat komunikasi transaksional.	<b>Konsistensi Hormat:</b> Meskipun disisipi dialek, penggunaan "Bu" yang konsisten menegaskan bahwa aspek kesantunan tetap menjadi prioritas dalam interaksi sosial.

Interaksi percakapan tersebut menunjukkan bagaimana Ketepatan Bahasa diimbangi oleh Campuran Dialek Pekalongan/Jawa. Hal ini terlihat dari penyisipan frasa Jawa "*opo kae namane*" (apa itu namanya) oleh mahasiswa ketika berusaha mengingat pesanan ("Ibu mau membayar apa tadi, Lontong sayur... *opo kae namane*"). Fenomena campur kode ini (Rachmanita dkk., 2023) sering muncul dalam komunikasi transaksional di lingkungan Jawa dan secara kausal berfungsi sebagai strategi untuk mengatasi hambatan kognitif (mengingat pesanan) dan meningkatkan keakraban lokal. Secara gramatikal, mahasiswa menggunakan tindak tutur direktif (meminta pembayaran), sementara penjual merespons dengan deklaratif, menunjukkan adanya alur komunikasi yang jelas (Setiawati dan Alber, 2023). Alur yang jelas ini, dikombinasikan dengan balasan yang cepat, menghasilkan Kelancaran Berbicara dan Efektivitas Komunikasi yang tinggi, di mana tujuan pembayaran tercapai secara langsung (Khotimah, 2023; Abdul dkk., 2023). Dalam kerangka pragmatik, kesantunan berbahasa terpelihara melalui Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*) yang ditandai dengan penggunaan sapaan 'Bu' secara konsisten (Ainun, Siregar, & Rahmawati, 2022). Sapaan ini berfungsi sebagai mekanisme menjaga citra diri (*face-saving*) penutur, meskipun situasi tersebut bersifat transaksional."

**Tabel 3.** Analisis Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Ruang Publik Kampus: Studi Kasus Kantin UIN Gusdur

Judul	Tema	Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Bentuk Keterampilan Berbicara	Bentuk Efektifitas Komunikasi	Dampak Sosial yang Terlihat
Percakapan di	Penawaran Produk	Mematuhi Prinsip Penghargaan	Direktif dan Asertif:	Efektivitas Meyakinkan:	Kesesuaian Etika Komunikasi

Kantin UIN Gusdur	dan Strategi Asertif	<b>(Approbation Maxim):</b> Pertanyaan konfirmasi mahasiswa ("Nasi jagung enak gak?") secara strategis mendorong penjual untuk memberikan pujian produk ("Nasi Jagung Enak"), yang mengoptimalkan penghargaan terhadap barang yang dijual dan menjaga citra diri penjual.	Mahasiswa memulai dengan tindak tutur direktif (meminta informasi, "Yang ini apa Bu?") dan mengikutinya dengan tindak tutur asertif (konfirmasi kualitas, "Nasi jagung enak gak?, Manis?").	Respon tegas penjual ("Nasi Jagung Enak") berhasil meyakinkan mahasiswa untuk membeli ("Oke cobalah satu"), menunjukkan Efektivitas Komunikasi yang tinggi.	<b>Fungsional:</b> Interaksi ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dipertahankan melalui struktur kalimat sederhana dan fungsional yang langsung mencapai tujuan (informasi didapat, pembelian terjadi).
		<b>Menjaga Hormat Dasar:</b> Penggunaan sapaan "Bu" yang konsisten menjaga suasana interaksi tetap profesional dan santun, sesuai dengan norma budaya Indonesia.	<b>Menjaga Hormat Dasar:</b> Penggunaan sapaan "Bu" yang konsisten menjaga suasana interaksi tetap profesional dan santun, sesuai dengan norma budaya Indonesia.	<b>Kejelasan Informasi:</b> Permintaan mahasiswa akan kejelasan informasi produk terpenuhi dengan cepat.	<b>Kepuasan Pelanggan:</b> Tindak tutur yang efektif menghasilkan penyelesaian kebutuhan informasi yang cepat, yang pada akhirnya mengarah pada transaksi.

Dalam percakapan tersebut dimana melibatkan penawaran produk (Nasi Jagung), Ketepatan Bahasa dicapai melalui struktur kalimat sederhana dan fungsional. Mahasiswa memulai dengan tindak tutur direktif dan asertif ("Yang ini apa Bu? ", "Nasi jagung enak gak?, Manis?") yang mencerminkan kebutuhan akan kejelasan informasi produk (Maghfiroh, N. (2022). Tindak tutur asertif Mahasiswa secara kausal memicu respon tegas penjual ("Nasi Jagung Enak"), yang berhasil meyakinkan Mahasiswa untuk membeli, menunjukkan Efektivitas Komunikasi yang tinggi (Khotimah, 2023). Pada aspek Kesantunan Berbahasa, interaksi ini mematuhi Prinsip Penghargaan (*Approbation Maxim*). Pertanyaan konfirmasi Mahasiswa ("Nasi jagung enak gak?,") secara strategis mendorong Penjual untuk memberikan pujian tentang produknya, yang dianggap sebagai tuturan yang mengoptimalkan penghargaan atau apresiasi terhadap barang yang dijual, sekaligus mempertahankan citra diri penjual (Hamanay dkk., 2023).

**Tabel 4.** Analisis Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Ruang Publik Kampus: Studi Kasus Kantin UIN Gusdur

Judul	Tema	Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Bentuk Keterampilan Berbicara	Bentuk Efektifitas Komunikasi	Dampak Sosial yang Terlihat
Percakapan di Kantin UIN Gusdur	Campur Kode Leksikal dan Sapaan Akrab	<b>Kepatuhan Norma Informal:</b> Penggunaan sapaan "Om" dan "Mbak" merupakan bentuk kepatuhan terhadap	<b>Campur Kode Leksikal:</b> Percakapan didominasi oleh campur kode yang menggabungkan	<b>Kelancaran Berbicara Sangat Tinggi:</b> Campur kode ini secara kausal menciptakan	<b>Penciptaan Suasana Familiar:</b> Penggunaan sapaan akrab dan campur

Judul	Tema	Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Bentuk Keterampilan Berbicara	Bentuk Efektifitas Komunikasi	Dampak Sosial yang Terlihat
		Maksim Penghargaan dan Pemufakatan dalam ranah informal, menciptakan suasana familiar.	leksikal Bahasa Jawa ("tuku," "piro," "duite") dengan Bahasa Indonesia, menunjukkan komunikasi yang sangat santai.	suasana familiar dan mendukung komunikasi yang sangat cepat dan santai, menghasilkan penyelesaian transaksi yang sangat baik.	kode yang santai membangun keakraban antara penjual dan pembeli, menunjukkan adaptasi sosiolinguistik yang cepat.
		<b>Strategi Komisif Efektif:</b> Penggunaan kata "Saja" oleh penjual saat menyebut harga ("3.000 Saja") adalah tindak tutur komisif untuk menegaskan harga yang terjangkau, mematuhi Prinsip Penghargaan.	<b>Direktif dan Asertif:</b> Mahasiswa menggunakan tindak tutur direktif ("Tuku minum es teh om"), yang segera direspon oleh penjual dan diikuti dengan tindak tutur asertif ("3.000 Saja").	<b>Kejelasan Harga dan Persetujuan Cepat:</b> Tujuan harga dan transaksi tercapai secara langsung tanpa negosiasi berlebihan.	<b>Etika Efisiensi:</b> Komunikasi ini membuktikan bahwa efisiensi tinggi dan bahasa yang sangat non-formal dapat tetap beretika selama mematuhi norma sapaan dan penghormatan setempat.

Penggunaan bahasa yang paling tidak formal ditandai dengan campur kode yang menggabungkan leksikon Bahasa Jawa seperti 'tuku', 'piro', dan 'duite', serta sapaan akrab 'Om' dan 'Mbak' (Sundawa, R 2023). Sundawa, R (2023) menyebutkan bahwa campur kode ini menciptakan suasana familiar, yang menurut Larasati dan Widyaningsih (2024) mendukung komunikasi yang cepat dan santai. Hal ini berdampak pada kelancaran berbicara yang sangat baik serta penyelesaian transaksi yang cepat (Khotimah, 2023). Meskipun dalam situasi non-formal, kesantunan berbahasa tetap terjaga mengikuti norma setempat. Ainun dkk. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan sapaan 'Om' dan 'Mbak' merupakan bentuk kepatuhan terhadap Maksim Penghargaan dan Permufakatan. Lebih lanjut, strategi penambahan kata 'saja' saat penyebutan harga (misalnya: '3.000 saja') berfungsi sebagai tindak tutur komisif untuk menegaskan harga yang terjangkau (Hamanay, 2023).

**Tabel 5.** Analisis Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Ruang Publik Kampus: Studi Kasus Kantin UIN Gusdur

Judul	Tema	Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Bentuk Keterampilan Berbicara	Bentuk Efektifitas Komunikasi	Dampak Sosial yang Terlihat
Percakapan di Kantin UIN Gusdur	Alih Kode Situasional dan Maksim Kederewanan	<b>Memenuhi Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim):</b> Penggunaan panggilan akrab "nak" (anak) oleh penjual mencerminkan	<b>Alih Kode Situasional:</b> Penjual memulai dengan ungkapan Jawa ("Arep pesen opo, nak?") sebagai penyesuaian sosial terhadap lawan tutur (mahasiswa),	<b>Kelancaran dan Kejelasan Perlokusi Tinggi:</b> Tuturan direktif yang jelas dari mahasiswa didukung oleh tuturan perlokusi penjual ("Oke,	<b>Peningkatan Keakraban dan Solidaritas:</b> Alih kode dan penggunaan sapaan "nak" meningkatkan keakraban, memvalidasi latar

Judul	Tema	Urgensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Bentuk Keterampilan Berbicara	Bentuk Efektifitas Komunikasi	Dampak Sosial yang Terlihat
		sikap peduli dan kehangatan, yang meningkatkan keakraban tanpa mengurangi rasa hormat.	yang diikuti dengan Campur Kode ("Sedelot maning ya" dan "Iki duete, Bu").	Sedelot maning ya"), yang berhasil memengaruhi mahasiswa untuk bersabar.	belakang budaya lokal, dan menciptakan suasana interaksi yang sangat positif .
		<b>Kepatuhan Budaya dalam Penutup:</b> Penggunaan "Maturnuwun" (terima kasih dalam bahasa Jawa) sebagai penutup interaksi menunjukkan kepatuhan dan penghargaan terhadap budaya lokal (Siregar dkk., 2025).	<b>Direktif dan Komisif:</b> Mahasiswa menggunakan tindak tutur direktif (memesan), dan Penjual menggunakan tindak tutur komisif/deklaratif (menyebutkan total harga dan meminta tunggu).	<b>Tujuan Transaksi Tercapai Penuh:</b> Interaksi dimulai dari perencanaan, pemesanan, konfirmasi, hingga pembayaran dan penutupan, semuanya berjalan lancar dan efektif	<b>Etika Adaptif:</b> Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan bukan hanya kepatuhan kaku pada kaidah formal, tetapi juga strategi sosiolinguistik yang adaptif dan didukung oleh latar belakang budaya.

Dari tabel percakapan di atas dialog yang terjadi di kantin UIN Gusdur secara linguistik ditandai dengan munculnya fenomena Alih Kode dan Campur Kode situasional. Alih kode situasional muncul ketika Penjual secara sadar menggunakan ungkapan Jawa "Arep pesen opo, Nak?" sebagai bentuk penyesuaian sosial terhadap lawan tutur (Larasati & Widyaningsih, 2024). Penggunaan kode tersebut secara kausal meningkatkan keakraban, yang diperkuat oleh penerapan Maksim Kedermawanan melalui panggilan akrab "Nak" sebagai penanda sikap peduli (Ainun et al., 2022). Penyesuaian kode dan kejelasan tuturan direktif ini memastikan kelancaran berbicara dan efektivitas komunikasi tetap tinggi. Bahkan tuturan perlokusi Penjual "Oke, sedelot maning ya" berhasil memengaruhi Mahasiswa untuk bersabar tanpa mengeluh (Savira et al., 2024).

Implikasi temuan ini bagi ilmu pragmatik adalah penegasan bahwa di lingkungan multietnis, kesantunan tidak hanya dipandang sebagai kepatuhan kaku pada kaidah formal, melainkan sebagai strategi sosiolinguistik yang adaptif yang didukung oleh latar belakang budaya. Bagi praktik pendidikan UIN Gusdur, hasil ini menjadi dasar rekomendasi bahwa pembinaan etika berbahasa mahasiswa harus memasukkan pemahaman tentang fungsi sosial campur kode dan peran penanda hormat lokal dalam membangun komunikasi yang efektif dan berakhlak, di mana Kesantunan Berbahasa terwujud dalam keseimbangan antara efisiensi (kelancaran) dan keakraban (campur kode/dialek).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa etika berkomunikasi di ruang publik non-formal seperti Kantin UIN K.H. Abdurrahman Wahid (UIN Gusdur) berjalan sangat baik dan bersahabat, menunjukkan adaptasi fungsional dari prinsip Kesantunan Berbahasa yang didukung oleh budaya lokal. Meskipun percakapan bersifat santai dan menggunakan bahasa lisan yang ringkas dan efisien (seperti penyingkatan kalimat) untuk memperlancar transaksi, nilai-nilai kesopanan tetap terjaga melalui sapaan khas lokal ("Bu," "Om," "Nak"), yang mencerminkan kepatuhan terhadap Maksim Penghargaan dan Pemufakatan. Aspek unik lainnya adalah campur kode dan alih kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (misalnya, "opo kae namane") yang tidak merusak kesantunan, sebaliknya elemen lokal ini berfungsi sebagai strategi sosial untuk mengatasi kendala komunikasi atau membangun keakraban. Dengan demikian, kesantunan berbahasa di UIN Gusdur dipahami sebagai strategi

sosial yang adaptif bukan kepatuhan formal yang selaras dengan latar belakang budaya Pekalongan dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter mahasiswa.

#### Daftar Pustaka

- Ainun, N., Siregar, R., & Rahmawati, F. (2022). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 145–152. <https://doi.org/10.23917/jpbp.v11i2.18123>
- Hamanay, P., dkk. Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa kelas X-APHP (Agribisnis Hasil Pengolahan Hasil Pertanian) Vol. 6 No. 12 (2023) *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3237>
- Hamidah, S. (2023). Efektivitas komunikasi dalam interaksi sosial mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.36982/jkg.v8i1.1856>
- Kamhar, Y. M., dkk. (2024) Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (1), 9-16, 2024 <https://share.google/Ewkc5bTpdgrhnX10L>
- Khazin, (2023). Konstruksi Kesantunan Berbahasa di Ruang Publik: Kajian Pragmatik. *Pedalitra: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–11. <https://share.google/leG2xOV0kRmUHElkv>
- Khotimah, (2023). Analisis tindak tutur dalam percakapan di lingkungan kampus. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.25077/jlt.v7i2.2987>
- Larasati, R., & Widyaningsih, S. (2024). Alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa di ruang publik. *Jurnal Bahasa & Sastra Nusantara*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.31227/jbsn.v12i1.5056>
- Maghfiroh, A. (2022). Fenomena penggunaan ragam nonformal dalam komunikasi lisan mahasiswa. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 4(3), 101–110. <https://doi.org/10.36456/jpi.v4i3.3512>
- Maghfiroh, N. (2022) Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari hari. *Jurnal: Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19(02), 102–107. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>
- Purnama dkk., (2024) Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal : Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* Vol 13 No 1, Maret 2024. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v13i1.3164](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3164)
- Purnama, D., Rahayu, E., & Sari, M. (2024). Kelancaran berbicara dalam interaksi transaksional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i1.66342>
- Rachmanita, E., dkk. (2023). Campur kode mahasiswa dalam konteks sosial budaya Jawa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya*, 5(2), 72–81. <https://doi.org/10.36663/jibb.v5i2.5942>
- Savira, D., Putri, A., & Hanum, S. (2024). Kesantunan dan efektivitas tuturan dalam interaksi jual belimahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 17–26. <https://doi.org/10.31004/jkp.v6i1.5743>
- Setiawati, R., & Alber, M. (2023). Tindak tutur dalam transaksi layanan publik. *Jurnal Pragmatik & Linguistik*, 8(1), 40–51. <https://doi.org/10.36990/jpl.v8i1.4578>
- Siregar dkk., (2025) Analisis Kesantunan dan Tindak Tutur Masyarakat (Komunitas Ojol) *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* Vol 3, No 2, April 2025 <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1760>
- Siregar, H. dkk., (2025) Implementasi Bahasa Santun dan Pentingnya Etika Berbahasa Dalam Lingkungan Pendidikan (Studi di STKIP Pangeran Antasari dan STIE Pangeran Antasari). *Jurnal: Pengabdian, Inovasi, Sosial dan Ekonomi* Volume 02 Issue 02, 05 <https://share.google/o4Etk65uVdYEhgAW6>
- Sundawa, R. (2023). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI INFORMAL ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR CINEAM (Kajian Sociolinguistik) Vol. 7 No. 1 *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* <https://share.google/Qp11YJUMcKqLQjGzd>
- Supriyadi, S., & Sari, D. F. (2024). Pola kesantunan pada komunikasi generasi muda di media sosial dan dunia

nyata. Jurnal Sosial Humaniora, 12(2), 122–132. <https://doi.org/10.22146/jsh.v12i2.48827>

Syahrhani, dkk. (2025) PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM BAHASA PENYELIDIKAN DI POLSEK AWANGPONE KABUPATEN BONE (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) Volume 8 Nomor 1, <https://share.google/blt2qiLna2WynaMCZ>